

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat melengkapi teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa penelitian untuk dijadikan referensi dalam melengkapi bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan dari penelitian terdahulu dari peneliti yang akan diteliti adalah objek yang berbeda dan juga pembahasan yang digunakan pun berbeda namun memiliki persamaan yaitu menggunakan analisis fenomenologi.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Tabel Penelitian Terdahulu

Nama	Abdul Hadi Khamilsyah	Shalli Tsania	Rio Agung Pangestu H.
Judul	Konstruksi Makna Ngopi (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Ngopi di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung)	Konstruksi Makna Nebeng (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Makna Nebeng Bagi Komunitas Nebengers di Kota Bandung)	Konstruksi Makna Virginitas Bagi Pelaku Seks Pranikah (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Virginitas Bagi Pelaku Seks Pranikah)

Asal Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjadjaran
Metode	Pendekatan Kualitatif dengan Teori Fenomenologi	Pendekatan Kualitatif dengan Teori Fenomenologi	Pendekatan Kualitatif dengan Teori Fenomenologi
Teknik Pengumpulan Data	-Wawancara -Observasi	-Wawancara -Observasi	-Wawancara -Observasi
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini permaknaan mahasiswa kota Bandung tentang ngopi makna dulu yang mengatakan nilai ngopi itu identic dengan orang tua, laki-laki dan para pekerja, tetapi saat ini ngopi cenderung dilihat sebagai gaya hidup sekelompok orang dan halnya pada mahasiswi atau pelajar saat ini.</p> <p>Motif ngopi mahasiswi di kota Bandung ketika mengalami kepenatan dari aktivitas kuliah, mereka memilih mengunjungi kedai kopi untuk menyegarkan kembali pikiran mereka dengan menikmati secangkir kopi dan bersosialisasi dengan teman pengalaman mahasiswi ngopi juga dapat ditipikasi menjadi pengalaman positif dan negatif,</p>	<p>Hasil dari penelitian adalah motif nebeng berorientasi pada because motives and in order to motives yakni karena nebeng adalah kegiatan yang natural, karena belum memiliki kendaraan, karena kekhawatiran pulang kerja pada malam hari, serta karena ingin bertambahnya teman, relasi, kolega. Pengalaman nebeng adalah menekan biaya transportasi, , kenyamanan ada partner ngobrol saat perjalanan, bertemu dengan orang baru dan bertambah relasi, teman serta wawasan baru.</p> <p>Kostruksi nebeng yakni bukan persoalan ekonomi yang tidak berbayar saja melainkan muncul kembali budaya kolaborasi.</p> <p>Kesimpulan penelitian ini adalah anggota nebengers memiliki beragam motif untuk</p>	<p>Hasil Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz. Bertujuan untuk menguak motif serta pengalaman para informan, untuk kemudian melakukan pendalaman demi memunculkan suatu konstruksi makna virginitas bagi mahasiswi pelaku seks pranikah.</p> <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan makna virginitas pada mahasiswi pelaku sex pranikah paling banyak dipengaruhi oleh motif masalah, dimana para informan kerap mendapatkan bujukan dari pasangannya masing-masing.</p>

	<p>bagi penikmatnya dan pengalaman negatifnya orang yang sudah mengalami ketergantungan kopi akan sering merasa letih atau lelah, tak bersemangat dan mengantuk kalau sehari saja tidak minum kopi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan para mahasiswi memandang ngopi sebagai suatu kebiasaan saat ini, para mahasiswi merasakan adanya pengaruh dari ngopi menjadi salah satu tempat untuk bersosialisasi. Namun ngopi dapat membuat mahasiswi kecanduan terkadang hingga lupa waktu, di balik kecanduan kopi mahasiswi kota Bandung memanfaatkan waktu ngopi sebagai tempat mengerjakan tugas, bertukar pikiran dengan teman. Saran Sebagai seorang mahasiswi, hendaknya mahasiswi yang ada di kota Bandung bisa memanfaatkan sarana ngopi dengan</p>	<p>melakukan tebeng menebeng, penagalaman nebeng para anggota menjadi faktor penting mengenai permasalahan keamanan, Konstruksi makna nebeng yang terangkat menjadi lebih meluas dan berdampak baik ke berbagai banyak hal. Saran peneliti adalah meningkatkan sosialisasi seputar nebengers, meningkatkan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, kerjasama dengan pihak pemerintah atau instansi lainnya untuk menciptakan dan meyakinkan situasi yang aman dan nyaman.</p>	
--	--	---	--

	positif untuk bersosialisai, berinteraksi dll, jangan sampai merugikan secara finansial,waktu, dan kesehatan.		
Perbedaan dengan skripsi ini	Penelitian dari Abdul Hadi Khamlisyah bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Ngopi di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung, Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui Konstruksi makna estetika pada Urban Photography di Kalangan Fotografer Urbex People	Penelitian dari Shalli Tsania bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Nebeng Bagi Komunitas Nebengers di Kota Bandung, Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui Konstruksi makna estetika pada Urban Photography di Kalangan Fotografer Urbex People	Penelitian dari Rio Agung Pangestu Hamdan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Virginitas Bagi Mahasiswi Pelaku Seks Pranikah, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui Konstruksi makna estetika pada Urban Photography di Kalangan Fotografer Urbex People

Sumber: Peneliti 2020, hasil dari penelitian 2015, 2014, 2018

2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” yakni berasal dari Bahasa Latin, *communic*, yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang tau pun lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hall ini, yang dibagi yaitu pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, yang berarti bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*Information Sharing*) untuk mencapai tujuan Bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi mendefinisikan bahwa : “Komunikasi adalah penyampaian lambing yang berarti oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah perilakunya”. (Manap Solihat, dkk, 2015:3)

Sedangkan Ilmu Komunikasi menurut Hovland adalah : “Suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas dan atas dasar asas-asas tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap).” (Manap Solihat, dkk, 2015:3).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi adalah berikut : :

a. *Public Information*

Memberikan informasi untuk masyarakat. Perilaku menerima informasi yaitu perilaku alamiah dalam masyarakat. Dengan menerima informasi dengan benar masyarakat akan merasa aman dan tetram.

Informasi yang akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan. Informasi dapat dikajikan secara mendalam sehingga melahirkan teori baru dengan demikian akan menambah perkembangan ilmu pengetahuan. Informasi disampaikan pada masyarakat melewati berbagai tatanan komunikasi, tapi yang lebih banyak melalui kegiatan *mass communication*.

b. *Public Education*

Mendidik masyarakat. Kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan diberikan informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik lagi, lebih maju, lebih berkembang budayanya. Kegiatan mendidik masyarakat dalam arti luas yaitu memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dalam tatanan komunikasi massa.

c. *Public Persuasion*

Mempengaruhi masyarakat. Kegiatan memberikan berbagai informasi untuk masyarakat juga bias dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap perilaku yang di harapkan. Misalnya mempengaruhi masyarakat untuk mendukung pilihan dalam pemilu dapat dilakukan dengan komunikasi massa dalam berbentuk kampanye, propaganda, selebaran-lebaran, spanduk dan sebagainya. Tapi berdasarkan beberapa penelitian kegiatan mempengaruhi masyarakat untuk lebih efektif dilakukan melalui Komunikasi Interpersonal.

d. *Public Entertainment*

Menghibur masyarakat. Perilaku masyarakat menerima suatu informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga dijadikan sarana hiburan masyarakat. Apalagi pada masa saat ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Kegiatan komunikasi menghabiskan mayoritas waktu hidup manusia. Tentunya, komunikasi yaitu suatu hal yang sangat tinggi tingkat kepentingannya. Namun dalam prakteknya, walaupun komunikasi merupakan rutinitas sehari-hari dan sepanjang hidup, masih saja terjadi kegagalan dalam prosesnya. Kegagalan ini disebabkan adanya *noise* atau suatu gangguan menyebabkan kegagalan proses mengirim pesan atau informasi dari komunikator ke komunikan. (Manap Solihat, dkk, 2015:11)

Menurut Cangara (2007:23) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Sumber

Sumber Peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. sumber bisa terdiri dari satu orang, tapi bisa juga dalam bentuk kelompok, organisasi, partai, atau lembaga.

2. Pesan

Pesan merupakan suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media

komunikasi yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, nasihat, dan propaganda.

3. Media

Media yang dimaksudkan adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi panca indra dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon.

4. Penerima

Penerima yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk suatu kelompok, partai dan negara.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek yaitu perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Tanggapan balik

Umpan balik merupakan salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur yang lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai ke penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat di golongkan dalam empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan lingkungan dimensi waktu.

2.1.2 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.1.2.1 Definisi Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti, maksud dari pembicara atau penulis. Menurut A.M Moefad, dalam Sobur (2003:255) Menyatakan "Pengertian Mendefinisikan sebagai "Kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik".

Makna dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna Denotatif merupakan suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain. Denotatif mengandung makna yang sebenarnya sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas yang bisa diterapkan dalam suatu situasi tertentu. Makna yang diperoleh dari atau dimiliki untuk suatu konsep sebenarnya bisa lebih mendalam, lebih besar dari konsep itu sendiri. Makna yang berkaitan dengan komunikasi hakikatnya juga merupakan fenomena sosial makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Makna menurut Persepsi Interaksionisme Mead dalam Sobur (2003:257) menyatakan bahwa :

"Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (conversation of gestures dimana suatu isyarat (gesture) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan

peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain”.

2.1.2.2 Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya adalah salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik dari berbagai macam seperti disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown dalam Sobur (2003:256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia.

Makna tidak terletak pada kata-kata namun melainkan pada manusia. Kita biasa menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita perlu komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasi juga. Komunikasi adalah proses yang kitagunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa

yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah.

Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan.

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bila ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan merupakan masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya.

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

2.1.2.3 Definisi Konstruksi Makna

Konstruksi Makna merupakan suatu proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Singkatnya konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai suatu proses dengan cara orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini yang kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang sudah tersedia.

Ringkasan Konstruksi Makna yaitu suatu proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak tetap. Ia selalu berada dalam proses posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ini adalah hasil praktek penandaan praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Laksmi dalam bukunya “Interaksi, Interpretasi dan Makna” (2012:125-128) Menyatakan teori tindakan dari perspektif Max Weber bahwa :

“Teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan sosial dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan

berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, Manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat di observasi.

Memahami makna dapat dilakukan dengan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahan kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya".(Max Weber dalam Laksmi, 2012:125-128)

Terdapat beberapa subfokus dari Konstruksi Makna yaitu Nilai, Motif, dan Pengalaman. Pengetahuan tersebut berdasarkan Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

a. Nilai

Isilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjukan kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam hal menilai atau melakukan penilaian. *Dicitionary of sosciology and realted sciences* mengemukakan defisini nilai bahwa : Nilai merupakan kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau sebuah

kelompok, Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang sangat melekat pada sesuatu objek yang bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti dalam sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut.

Dengan demikian, nilai itu sebenarnya merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan yang lain sebagai pembawa nilai. Senada dengan pendapat yang ada di atas, Milton Reeach dan James Bank mengemukakan bahwa : Definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertidak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dalam kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Seokanto disebutkan bahwa : Nilai (*Value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa saja yang dianggap buruk.

Dalam buku filsafat komunikasi yang disusun oleh Mohammad Zamroni, Nilai sebagai sesuatu hal yang baik atau sebagai sesuatu yang buruk tergantung apakah dilihat sebagai esensinya (isi) atau sebagai alat. Sesuatu yang dipandang sebagai kebaikan, bisa terjadi apabila ia memang secara esensinya baik pula, tetapi bisa juga terjadi karena dijadikan alat untuk suatu keburukan. Rumusan lain, nilai juga merupakan anggapan terhadap suatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting

atau juga tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa orang, benda, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Nilai dijadikan sebagai panduan untuk individu dalam mengkonstruksi makna. (Mohammad Zamroni, 2009:145).

1. Beberapa pandangan mengenai nilai :

a. Nilai Berisfat Objektif

Pandangan ini menganggap bahwasannya nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilainya. Maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang atau objek.

b. Nilai Bersifat Subjektif

Pandangan ini beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang atau subjek yang menilainya, suatu objek yang sama juga dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang yang lainnya suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, dan benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

2. Nilai dibagi menjadi empat antara lain:

- a. Nilai Etika. Merupakan nilai bagi manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar ataupun salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut juga sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain

kejujuran, perilaku suka menolong, adil, penyayang, pengasih, ramah dan sopan termasuk kedalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran oleh masyarakat.

- b. Nilai Estetika. Atau suatu nilai keindahan sering dikaitkan dengan orang, benda, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan) seseorang. Nilai Estetika juga dikaitkan dengan suatu karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan tuhan juga memiliki keindahan alami yang tidak tertandingi.
- c. Nilai Agama. Berhubungan antara manusia dengan tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan sebuah larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk sebuah amal perbuatan yang bermanfaat baik didunia maupun di akhirat, misalnya rajin beribadah, berbakti kepada kedua orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, dan sebagainya. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama. Ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan dari agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan yang sebenarnya dari norma agama yaitu untuk menciptakan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam penegertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang seharusnya dilarang. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan dari sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat dalam dunia dan juga akhirat.

d. Nilai sosial. Berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan sekitar kita. Nilai ini tercipta karena adanya manusia sebagai makhluk sosial. Manusia juga harus menjaga hubungan diantara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan suatu keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga kerukunan hidup bertetangga, merupakan contoh dari nilai sosial. Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah nilai yang termasuk kedalam nilai inmaterial yaitu nilai sosial. Menurut Hendropuspito, Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna yang fungsional bagi perkembangan manusia.

Jadi Nilai Sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar dalam memutuskan apa yang benar dan penting di masyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai suatu petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu objek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur dan berdasarkan peringkat yang ada di masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh dengan anggota masyarakat sebagai sebuah *system*, maka disebut sebagai *System* nilai sosial. Namun kenyataanya orang dapat saja mengembangkan perasaan sendiri yang mungkin saja berbeda pula dengan perasaan sebagai besar warga masyarakat.

Ciri-ciri nilai sosial :

1. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial
2. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan juga dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi)
3. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya
4. Nilai sosial bersifat relatif
5. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai
6. Setiap Nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok
7. Nilai sosial melibatkan unsur emosoi dan kejiwaan
8. Nilai sosial mempengaruhi sistem perkembangan pribadi

Mengetahui sistem nilai yang dianut dari sekelompok orang ataupun suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep abstrak yang hidup di alam pikiran para warga masyarakat atau kelompok. Jadi nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting dalam masyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan juga sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu objek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang sudah ada di masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang

nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai *system*, maka disebut sebagai sistem nilai sosial.

b. Motif

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan atau dorongan didalam manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia yang pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa juga bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sempurna yaitu harus mengerti dulu apa dan bagaimana motif-motifnya dari pada tingkah lakunya tersebut. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak. Yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau perbuatan dan tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif merupakan suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Contoh motif haus, maka insetifnya juga akan minuman atau istirahat. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Menyangkut pada motif, dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul “Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi” Schutz membaginya menjadi dua, yaitu :

1. Motif ‘untuk’(in order to motives), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan
2. Motif ‘karena’(because motives), artinya sesuatu yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Schutz dalam kuswarno, 2009:111).

c. Pengalaman

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, menempuh, mengalami, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mengganggu, mendapat, menyelami, dan merasakan. Seperti yang diungkapkan oleh Endarmoko yang menyatakan bahwa :

“Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan”(Endarmoko,2006;116)

Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga biasa digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh seseorang lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umumnya, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan yang proposisional.

2.1.3 Tinjauan Tentang Fotografi

2.1.3.1 Sejarah Fotografi

Fotografi berasal dari kata Yunani “Photos” yang berarti cahaya dan “Grafo” berarti melukis. Maka dari itu, pengertian fotografi merupakan proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Proses fotografi menggunakan pemanfaatan pantulan cahaya dan mengenai objek pada media yang peka terhadap cahaya yang dikenal dengan kamera. Fotografi populer pada awal abad ke-19, yaitu tahun 1839. Perancis menyatakan secara resmi bahwa fotografi merupakan sebuah perkembangan teknologi. Pada abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti melihat suatu gejala yang disebut Pinhole, yaitu jika dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil maka akan merefleksikan gambar.

Fenomena kamera Obscura pertama kali ditemukan oleh Mo Ti. Berabad kemudian, Aristoteles dan seorang ilmuwan Arab bernama Ibnu Al Haitam berusaha menciptakan dan mengembangkan alat yang sekarang kita kenal kamera. Pada tahun 1558, ilmuwan Italia menciptakan kamera obscura yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar. Lalu pada tahun 1611 Johannes Kepler membuat desain kamera portable berbentuk seperti sebuah tenda. Hal tersebut lalu dikembangkan hingga menjadi kamera yang sekarang banyak digunakan.

Dalam fotografi, ada berbagai jenis fotografi yang dari zaman dulu hingga sekarang berkembang mengikuti majunya teknologi, berikut adalah beberapa jenis-jenis fotografi:

- a. Fotografi *Landscape*

Fotografi *Landscape* adalah jenis fotografi yang mengambil pemandangan alam. Jenis fotografi yang dapat dikombinasikan dengan manusia, hewan, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi fokus utamanya adalah keindahan alamnya, seperti foto perkotaan, foto pemandangan pegunungan, foto pemandangan laut, dan lain sebagainya.

b. Fotografi Makro

Jenis fotografi yang pengambilan gambarnya dari jarak dekat dengan objek benda-benda kecil. Fotografer akan memotret objek tersebut menggunakan lensa makro agar hasilnya lebih tajam. Objek fotografi makro bisa berupa serangga, bunga, daun, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan detail yang menarik.

c. Fotografi Hitam Putih

Fotografi Hitam Putih adalah suatu aliran yang pengambilan gambarnya menghasilkan efek hitam putih. Walaupun saat pengambilan gambar berwarna, namun efek hitam putih sering digunakan untuk memberikan efek vintage.

d. Fotografi Satwa

Fotografi Satwa adalah jenis fotografi yang memfokuskan objeknya pada hewan. Pengambilan gambar tersebut guna mengabadikan perilaku unik hewan tersebut hingga menghasilkan suatu karya yang menarik dan unik. Proses pengambilan biasanya dilakukan di alam terbuka seperti hutan, kebun binatang, dan lain sebagainya.

e. Fotografi Model

Fotografi Model adalah jenis fotografi yang pengambilan gambarnya menggunakan objek manusia yang berpose, berekspresi, dan arah pandangannya diarahkan oleh fotografer.

Fotografi Model biasanya digunakan untuk keperluan model fashion, model make up, dan lain sebagainya. Fotografi model untuk memberikan brand awareness kepada customer.

f. Fotografi *Tilt Shift*

Jenis fotografi yang memiliki tujuan menghasilkan foto yang tampak seperti miniatur.

Teknik tersebut menggunakan lensa khusus yang berguna memperbaiki perspektif dan mengatasi distorsi melalui proses pengubahan sudut lensa terhadap media.

g. Fotografi Portrait

Fotografi Portrait adalah fotografi dengan objek foto berfokus pada manusia. Umumnya mata dari obyek tersebut menghadap kamera, sehingga memberikan kesan berkomunikasi antara obyek dengan fotografer.

Fokus pengambilan gambar adalah ekspresi wajah obyek yang mengungkapkan persamaan, kepribadian, hingga perasaan seseorang.

h. Fotografi Jalanan

Fotografi Jalanan adalah jenis aliran yang berfokus untuk mengabadikan momen klimaks. Biasanya obyek yang diambil adalah kegiatan sehari-hari. Dalam pengambilan gambar tersebut, fotografer harus mengambil

gambar dari jarak dekat, namun fotografer berada diposisi yang jauh. Fotografer dituntut dapat mengambil gambar dengan cepat namun presisi.

i. Fotografi *Panning*

Fotografi *Panning* adalah teknik pengambilan gambar dengan membekukan gerakan obyek. Biasanya mengambil gambar dengan obyek yang bergerak cepat, hal tersebut memberikan efek blur di background objek, namun fokus tajam pada obyek pengambilan gambar. Pengambilan gambar menggunakan shutter speed yang rendah.

j. Fotografi *Light Painting*

Fotografi *Light Painting*, atau biasa yang disebut melukis dengan cahaya. Teknik light painting menggunakan *shutter speed* dan menggunakan *long exposure*, lalu mengambil gambar dalam kegelapan dan mengarahkan cahaya yang sudah terarah. Misal pada lampu flash ponsel pada beberapa titik obyek dalam rentang waktu tertentu.

2.1.3.2 Teknik-Teknik Fotografi

Fotografi adalah proses yang menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek. Di dalam fotografi, ada beberapa teknik yang harus dipelajari sebelum memotret objek, yaitu sebagai berikut:

a. *Zooming*

Zooming, yaitu teknik yang digunakan untuk membuat objek utama tampak jelas, sedangkan *background* nya tampak kabur/blur. Teknik ini

bertujuan untuk mempertegas objek utama agar terlihat lebih mencolok. Zooming menggunakan kecepatan rana tidak lebih dari 1/30 detik untuk menghasilkan kesan gerak.

b. Teknik *Panning*

Teknik *Panning*, yaitu teknik yang membuat objek bergerak menjadi terlihat tajam dan objek diam terlihat kabur. Teknik ini akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal jika mengikuti objek ketika membidik/memotret dengan speed rendah.

c. Teknik *Freezing*

Teknik *Freezing*, yaitu teknik yang digunakan untuk memotret benda bergerak dengan kecepatan sangat tinggi. Pada teknik *freezing* ini objek dibuat seolah gerakannya membeku dan menghasilkan objek yang tampak tajam saat ia bergerak.

d. Teknik Makro

Teknik Makro, yaitu teknik yang digunakan untuk memotret objek dengan jarak sangat dekat, sehingga objek akan terlihat membesar. Misalnya memotret bunga pada jarak dekat maka bunga tersebut akan terlihat lebih fokus dan membesar.

e. Teknik Siluet

Teknik Siluet atau biasa disebut dengan bayangan, teknik siluet adalah teknik yang dilakukan dengan cara memotret objek yang menutupi cahaya sehingga ia diterangi dari belakang secara total dan objek akan terlihat berwarna hitam.

f. Teknik Bulb

Teknik Bulb, yaitu teknik dilakukan dengan kecepatan rana yang diatur sesuai waktu diinginkan, dengan cara menahan tombol pelepas rana lebih lama, yang biasanya dapat digunakan kabel relase dan tripod.

g. Field of View

Field of View, yaitu melihat objek dari ukuran jarak lensa ke objek.

Adapun jenis- jenis objek seperti *Extreme Close Up, Head Shot, Close Up, Medium Close Up, id Shot, Medium Shot, Full Shot, dan Long Shot.*

h. Sudut Pengambilan Gambar

Sudut pengambilan gambar, yaitu teknik yang digunakan pada saat memotret dengan melihat sudut pandang atau posisi kamera terhadap objek yang akan dibidik. Ada tiga sudut pandang gambar yaitu *Bird eye, Eye level, dan Frog eye.*

2.1.4 Tinjauan Tentang Estetika

2.1.4.1 Definisi Estetika

Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan. Atau pengetahuan mengenai hal-ihwal keindahan. Bisa pula didefinisikan sebagai filsafat keindahan atau filsafat seni. Secara etimologis, estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya ”persepsi indrawi”. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni “saya mempersepsi” (Suryajaya, 2016:1). Alexander Baumgarten adalah filsuf Jerman yang untuk kali pertama memperkenalkan kata

aisthetika. Bagi Baumgarten, kata *aesthetika* dipilih untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan perangsangan indra terhadap karya seni. (Lingga Agung, 2017:3)

Luis Kastoff mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan di dalam sebuah karya seni. Stolniz berpendapat bahwa estetika tidak hanya tentang yang indah saja, tetapi juga yang buruk. John Hospers mendefinisikan estetika sebagai renungan tentang objek estetis atau karya seni, di samping juga membuat analisis mengenai konsep yang digunakan dalam perenungan itu (Ali, 2011:2).

2.1.4.2 Tujuan Estetika

Abdul Hadi H.W (2016:1) merumuskan tujuan estetika mengikuti perumusan Harold Titus naun dengan mengaitkannya dengan permasalahan keindahan. Adapun tujuan estetika menurutnya:

- a. Menentukan sikap terhadap keindahan yang terdapat dalam alam, kehidupan manusia, dan karya seni
- b. Mencari pendekatan-pendekatan yang memadai dalam menjawab masalah objek pengamatan indra, khususnya karya seni, yang menimbulkan pengaruh terhadap jiwa manusia, khususnya perenungan dan pemikiran, serta perilaku dan perbuatan manusia.
- c. Mencari pandangan yang menyeluruh tentang keindahan dan objek-objek yang memperlihatkan rasa keindahan

- d. Mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan bahasa dan penuturannya yang baik, sesuai keperluan, misalnya dalam karya sastra, serta mengkaji penjelasan tentang istilah-istilah dan konsep-konsep keindahan
- e. Mencari teori untuk menentukan dan menjawab persoalan di sekitar karya seni dan objek-objek yang menerbitkan pengalaman indah.

Nilai estetis adalah proses memberikan takaran keindahan pada sebuah objek. Kant, membagi nilai estetis menjadi dua. (1) Nilai murni terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama, dalam seni tari. Suara, metrum, irama dalam seni musik. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama, dan lainnya. Nilai murni adalah keindahan murni. (2) Nilai tambahan adalah yang ditambahkan pada bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, dan lain-lain, gerak lambaian, sembah, dan lain-lain, suara tangisan dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebutlah yang disebut sebagai nilai tambahan. (Lingga Agung, 2017:16)

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif membutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjutnya sehingga mendapatkan memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang

memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi apakah itu konsep ataukah teori serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger sebagai panduan peneliti agar bisa lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi suatu makna. Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter. L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswano, 2009,111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswano yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*, Menyebutkan bahwa Thomas Luckman beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckman dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam

kehidupannya, mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*).

Dalam teori Konstruksi sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswano 2000:299).

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisasi-objektivasi.

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*"
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia "*Society is a human Product*"
3. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi "*society is an objetiv reality*".

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. Dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1996) sebagaimana dikutip oleh Maraget Poloma menguraikan:

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi asak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai obyek. (Margaret, 1979 :304)

Untuk beberapa pengertian dari hal yang akan peneliti teliti dalam 3 unsur tersebut yaitu :

a. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Khususnya mengenai kebaikan dan Tindakan kebaikan suatu hal, Nilai Artinya sifat sifat atau hal hal yang yang penting bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan yang menuntut pembuktian, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Nilai juga dapat dikemukakan Kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan . Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan makna nilai adalah berupa norma,etika,peraturan,undang undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memili harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan Tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

b. Motif

Motif yaitu berarti Gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak” yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif juga bisa disebut suatu istilah generic yang meliputi semua faktor internal yang mengarah kepada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera social, yang bersumber dari fungsi fungsi tersebut.

c. Pengalaman

Pengalaman bisa juga dapat diartikan sebagai manusia sudah menjalani apa saja dalam hidupnya biasanya manusia akan merefleksikan tentang apa yang dia rasa setelah melwati berbagai bermacam peristiwa Pengalaman juga dapat diartikan bahwa adalah kejadian yang sudah dialami,dijalani,dirasai,dan ditanggung baik itu dari masa yang sudah lalu ataupun baru saja terjadi.

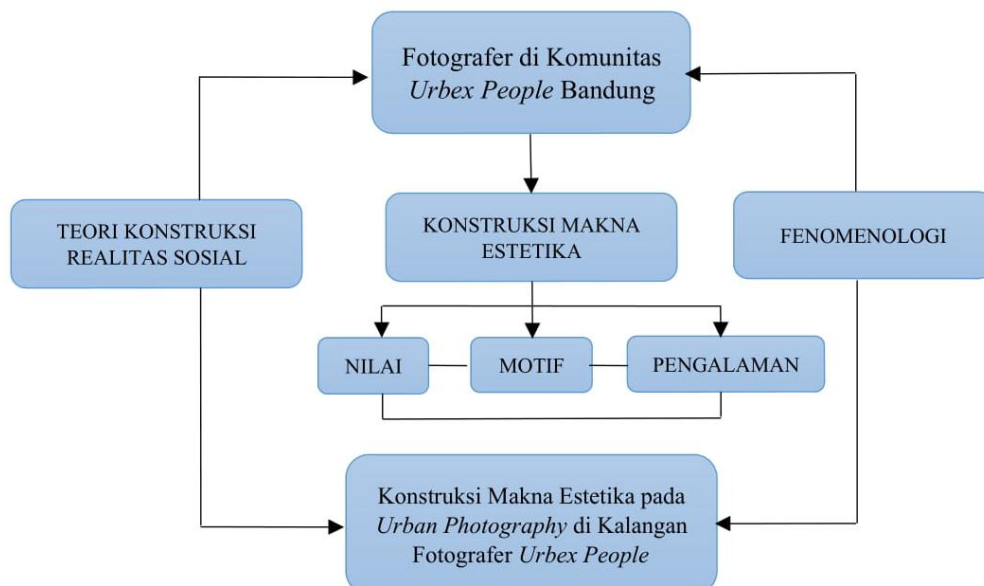
Pengalaman juga bisa berupa hal yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dan mencertikan berbagai pengalaman pribadi dengan pilihan kata ataupun ekspresi yang tepat sehingga pengalaman bisa tersampaikan dengan baik.

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat, menyelami, dan merasakan. Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata

peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan estetika pada *urban photography* tersebut tentang Makna estetika pada *urban photography* di kalangan fotografer *urbex people*, dengan pengalaman selama menjadi fotografer di komunitas *urbex people*. Jika diaplikasikan proses konstruksi makna tentang estetika dapat digambarkan dalam sebuah pemikiran di bawah ini :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2020